



Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa

Fikka Nadya, Elly Malihah, Wilodati

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: E-mail: fikkanadya@student.upi.edu

ABSTRAK

Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang seringkali ditanggapi secara negatif sehingga penyelesaiannya bersifat destruktif. Konflik dapat diselesaikan secara konstruktif melalui resolusi konflik. Mengetahui gambaran kemampuan resolusi konflik pada siswa sangat penting dalam penerapan pendidikan resolusi konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dengan metode survei eskplanatori. Subjek penelitian terdiri dari 90 orang siswa SMA Negeri 2 Cimahi dengan teknik *probability sampling*. Data di peroleh dan dikumpulkan melaui angket langsung tertutup. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Mayoritas siswa memiliki kemampuan resolusi konflik yang baik ditandai dengan nilai skor kemampuan resolusi konflik yang tinggi dan penyelesaian konflik interpersonal dilakukan secara mandiri; (2) Kemampuan resolusi konflik yang paling dominan adalah kemampuan komunikasi; (3) Kemampuan resolusi konflik yang masih rendah adalah kemampuan mengelola emosi. Kemampuan resolusi konflik dapat dipadukan dengan penerapan nilai luhur budaya Indonesia agar generasi selanjutnya mampu menjadi agen perdamaian sekaligus melestarikan kebudayaan Indonesia. Penelitian ini memiliki implikasi pada siswa, guru, dan sekolah untuk meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal pada siswa.

ARTIKEL INFO

Keywords:

Kemampuan resolusi konflik, konflik interpersonal, siswa.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan damai dan tenang tanpa konflik dalam masyarakat merupakan keadaan yang dicita-citakan. Setiap individu sebagai makhluk sosial idealnya dapat saling memahami perbedaan, bekerjasama, dan hidup rukun. Kehidupan harmonis dalam masyarakat tidak bisa begitu saja muncul melainkan harus diciptakan. Namun pada kenyataannya, konflik dalam kehidupan akan selalu ada karena keterlibatan setiap individu dalam perbedaan memungkinkan mereka berselisih dan bersaing (Susan, 2014, hlm. xxiii). Konflik merupakan suatu bentuk interaksi sosial ketika dua individu mempunyai kepentingan yang berbeda dan kehilangan keharmonisan di antara mereka (Maftuh, 2008).

Konflik merupakan gejala sosial yang bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Konflik bisa terjadi bukan hanya dalam tatanan masyarakat secara luas, tetapi juga bisa terjadi dalam lingkup yang lebih kecil seperti dalam keluarga dan di sekolah. Konflik di sekolah biasanya terjadi diantara peserta didik, guru, hingga pejabat struktural (Raya, 2016).

Konflik yang terjadi di kalangan remaja biasanya berupa konflik interpersonal. Konflik interpersonal disebut juga dengan konflik antarpribadi. Menurut Setiadi & Kolip (2011, hlm. 353) "Konflik antar individu adalah konflik sosial yang melibatkan individu di dalam konflik tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan atau juga ketidakcocokan antara individu satu dan individu lain. Masing masing individu bersikukuh mempertahankan tujuannya atau kepentingannya masing-masing".

Sekolah merupakan lembaga sosial yang idealnya menghadirkan iklim yang kondusif. Iklim dan lingkungan yang suportif pada siswa berdampak pada proses belajar yang maksimal sehingga siswa dapat berprestasi. Namun, kenyataannya perilaku *bullying* dan tawuran masih sering terjadi di sekolah. Hal

ini berbahaya bagi perkembangan psikis siswa dan memungkinkan penurunan prestasi karena proses belajar yang tidak nyaman dan maksimal. Konflik yang dilakukan siswa tak jarang menggunakan kekerasan verbal maupun fisik sebagai bentuk pelampiasan rasa kesal atau kekecewaan terhadap sesuatu yang tidak sesuai harapan dan melibatkan situasi emosional. Konflik akan semakin berbahaya jika bukan hanya menyebabkan kenakalan remaja tapi juga menyebabkan tindakan kriminal (Maftuh, 2008).

Konflik yang terjadi pada peserta didik sangat membahayakan mengingat usia remaja merupakan fase seseorang mengalami kondisi yang belum matang atau labil dan masih dalam masa pencarian jati diri. Peserta didik bisa terjerumus ke dalam kegiatan tidak bermanfaat seperti tawuran. Belum lagi ketika peserta didik tidak mampu mengatasi konflik yang terjadi pada dirinya sendiri, mereka bisa terjerumus pada penyimpangan sosial seperti penggunaan obat terlarang. Perselisihan dan kenakalan remaja pada umumnya timbul akibat konsep diri remaja yang negatif (Saputro, 2018).

Fenomena permasalahan remaja di Indonesia berupa konflik interpersonal jika tidak ditangani dan diarahkan secara tepat sedikitnya berdampak pada hubungan sosial, konsentrasi belajar, bahkan perkembangan diri individu tersebut. Dampak paling berbahaya dari ketidakmampuan mengatasi masalah adalah kenakalan remaja dan penyimpangan yang bisa menimbulkan kerugian harta benda, gangguan mental, dan kehilangan nyawa (Maftuh, 2008).

Beberapa hal yang dapat memicu konflik di sekolah adalah gender, konsep diri, ekspektasi kepada orang lain, faktor situasional, kekuasaan, dan pengalaman. Beberapa hal tersebut bisa jadi pemicu konflik yang hebat dan menyebabkan tindakan *bully* sampai pada tawuran (Nawantara, 2017).

Salah satu contohnya, kasus perundungan yang marak terjadi dalam lingkungan

sekolah di Indonesia memberikan kita gambaran bahwa, masih banyak kasus konflik interpersonal di sekolah yang belum bisa secara maksimal diantisipasi. Fenomena sosial tersebut perlu menjadi perhatian khusus bagi semua pihak, terlebih orang tua dan sekolah. Jika diperhatikan, iklim sekolah saat ini tidak selamanya damai dan aman, karena konflik sering terjadi di sekolah baik dalam bentuk yang sederhana maupun yang lebih serius. Pada latar persekolahan, konflik yang sering timbul adalah konflik hubungan antar pribadi (Sridasweni, et al., 2017).

Namun demikian, selalu ada solusi dalam setiap permasalahan. Konflik tidak melulu berdampak buruk dan menyheramkan. Konflik interpersonal sering dialami individu pada usia rawan atau pada usia remaja. Mekanisme penyelesaian konflik pada tingkat ini relatif tidak terlalu sulit diselesaikan atau dengan kata lain konflik pada tingkat interpersonal dapat diatasi dengan kemampuan resolusi konflik (Suhardono, 2015).

Dalam menghadapi konflik, terdapat dua respon yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam respon yang negatif dan respon yang positif. Respon negatif terbagi menjadi dua, respon menghindar dan mengkonfrontasi. Sedangkan respon positif cenderung menghasilkan penyelesaian masalah yang konstruktif. Respon tersebut sangat bergantung pada persepsi seseorang terhadap konflik (Ramadhani & Rahmasari, 2011).

Masih banyak yang berpandangan bahwa konflik adalah suatu hal yang negatif dan cenderung dihindari padahal kita hidup berdampingan dan selalu berhadapan dengannya. Tak jarang konflik berujung pada dampak negatif yang merugikan. Padahal, konflik bisa berdampak positif misalnya meningkatkan solidaritas kelompok, melatih kemampuan berpikir kritis dan membentuk pribadi yang tangguh. Dampak konflik bergantung pada sudut pandang dan pemahaman seseorang terhadap konflik. Pemakaian konflik sebagai hal yang bisa berdampak positif dijadikan dasar pemikiran adanya

resolusi konflik. Resolusi konflik merupakan upaya menanggulangi konflik dan mengarahkan konflik menjadi sesuatu yang bermakna positif (Maftuh, 2008; Setiadi & Kolip, 2011).

Resolusi konflik merupakan upaya untuk mengurangi kekerasan di sekolah hal ini dijelaskan Johnson & Johnson (1995) bahwa

“Conflicts can become destructive when they are denied, suppressed, or avoided. If students do not have conflict management training, they will use their own techniques, which are often inadequate. They may get angry, fight, and harass or abuse each other verbally. Such actions do not usually resolve problems and often result in alienating students from their peers and faculty” (hlm. 15-16)

Kemampuan resolusi konflik menjadi sangat bermanfaat untuk bekal peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang timbul ketika terjun ke masyarakat. Disamping itu, salah satu kemampuan resolusi konflik juga merupakan kemampuan abad-21 yang perlu dimiliki oleh siswa. Sekolah sebagai lembaga sosial formal yang memberikan pendidikan dan pelatihan pada siswa ditantang untuk mampu menjadikan peserta didiknya sukses dengan kemampuan yang mumpuni sesuai tuntutan zaman (Zubaidah, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana kemampuan resolusi konflik pada siswa sehingga penulis melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kemampuan resolusi konflik pada siswa dan menjelaskan urgensinya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian dilakukan pada salah satu sekolah favorit di Kota Cimahi yakni SMA Negeri 2 Cimahi.

2. METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Cimahi dengan responden yang berjumlah 90 orang. Responden

merupakan peserta didik pada tingkat satu dan dua tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 47 orang kelas sepuluh dan 43 orang kelas sebelas. Responden yang terlibat berasal dari kelas IPA dan IPS, baik laki-laki maupun perempuan dengan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan agama yang beragam.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner (angket), observasi, dan studi literatur. Angket dalam penelitian ini digunakan peneliti sebagai alat utama dalam memperoleh data. Sedangkan observasi dan studi literatur digunakan peneliti sebagai teknik sekunder atau pendukung dalam mengumpulkan data (Bungin, 2005).

Adapun bentuk angket yang dipilih adalah angket tertutup dengan menggunakan skala likert yang berisi 40 butir soal. Soal dibuat berupa pernyataan yang terbagi menjadi pernyataan positif dan negatif dengan empat buah tanggapan yakni, sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pada pernyataan positif tanggapan sangat setuju pada diberi nilai 4, setuju diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2, dan sangat tidak setuju diberi nilai 1. Sebaliknya, pada pernyataan negatif tanggapan sangat setuju diberi nilai 1, setuju diberi nilai 2, tidak setuju diberi nilai 3, dan sangat tidak setuju diberi nilai 4.

Observasi dilakukan peneliti selama peneliti melaksanakan PPLSP yang diselenggarakan Universitas Pendidikan Indonesia pada bulan September hingga Desember 2019. Kegiatan pengamatan objek penelitian untuk mendapatkan data tambahan yang terkait konsep diri peserta didik dan respon peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Teknik observasi yang dipilih adalah observasi tidak berstruktur yakni dilakukan tanpa menggunakan pedoman (*guide*) observasi dikarenakan objek dan fenomena bisa diamati secara fleksibel. Pengamatan dilakukan ketika peserta didik sedang

mengalami masalah baik di kelas maupun di luar kelas (Bungin, 2005).

Pengumpulan data melalui studi literatur peneliti lakukan dengan mencari referensi sebanyak mungkin dari buku, jurnal, proceeding, dan berita online yang dipublikasikan. Peneliti membuat tabel yang berisi informasi tentang jurnal yang relevan dengan penelitian. Data, teori, dan penelitian terdahulu yang terkumpul akan dijadikan alat analisis, pembandingan, serta dapat digunakan untuk memperjelas data hasil temuan di lapangan.

Prosedur penelitian yang dilakukan disesuaikan dengan pendekatan kuantitatif dengan langkah mengidentifikasi masalah, menentukan rumusan masalah, memilih pendekatan yang sesuai, menetapkan variabel yang hendak diuji, menentukan sumber data, menyusun dan menguji kelayakan instrumen, melakukan pengumpulan data, pengolahan data, menganalisis data, dan terakhir menjelaskan hasil penemuan serta menarik kesimpulan yang ditulis melalui laporan penelitian.

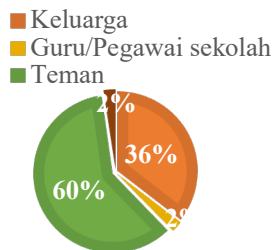
Pengolahan data dengan statistik inferensial dilakukan menggunakan alat bantu *software excel 2013* dan *SPSS Ver 16.0*. Proses pengolahan data terdiri dari *editing*, *coding*, dan tabulasi. Setelah data diolah, data dianalisis berdasarkan kategorisasi dari indikator variabel penelitian. Kategorisasi terbagi ke dalam 4 kriteria yakni tinggi, sedang, cukup, dan rendah. Kategorisasi dilakukan untuk mempermudah melihat hasil pengolahan data dan mempermudah dalam mendeskripsikan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data melalui angket didapatkan hasil yang terdiri dari domain konflik, frekuensi konflik, data alternatif penyelesaian konflik melalui guru, dan hasil kategorisasi tingkat kemampuan resolusi konflik berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan. Hasil

disajikan dalam bentuk diagram dan tabel sebagai berikut:

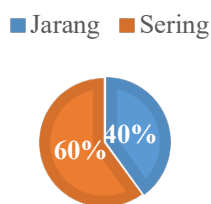
Gambar 1. Diagram Domain Konflik



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Dari gambar 1 di atas, diperoleh data domain konflik terbesar adalah dengan teman sebesar 60% atau sebanyak 54 responden. Konflik dengan keluarga dialami oleh 32 responden dengan persentase sebesar 36%. Konflik dengan guru dialami oleh 2 orang responden dengan persentase sebesar 2% dan terakhir konflik dengan pacar atau kekasih dialami oleh 2 orang responden dengan persentase sebesar 2%.

Gambar 2. Diagram Frekuensi Konflik

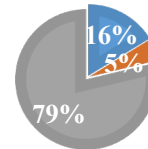


Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan gambar 2 di atas, sebesar 60% atau sebanyak 54 responden sering mengalami konflik dalam setahun bisa mengalami lebih dari 3 kali konflik. Sisanya sebesar 40% atau sebanyak 36 responden jarang mengalami konflik, dalam sebulan hanya satu hingga 3 kali.

Gambar 3. Diagram Penyelesaian Konflik Melalui Guru

■ Kurang dari 3 kali
 ■ Lebih dari 3 kali
 ■ Tidak Pernah



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Dari gambar 3 di atas, penyelesaian konflik tidak pernah dilakukan melalui atau melibatkan bantuan guru. Hal ini terlihat dari data sebesar 79% atau sebanyak 63 responden memilih tidak menyelesaikan konflik melalui bantuan guru. Meskipun demikian, sebesar 16% atau sebanyak 13 responden melakukan penyelesaian konflik melalui bantuan guru meskipun jarang dilakukan yakni hanya sekitar kurang dari 3 kali. Terakhir sebesar 5% atau sebanyak 4 responden sering (lebih dari 3 kali) menyelesaikan konflik melalui bantuan guru.

Persentase Kemampuan Resolusi Konflik

Tabel 1

Tingkat Kemampuan Resolusi Konflik Siswa (secara keseluruhan)

Keseluruhan Skor Interval Variabel Y	Persentase Skor	Kriteria	Frekuensi Skor	Responden
130-160	75% - 100%	Tinggi	52	58%
100-129	50% - 74,99%	Sedang	38	42%
70-99	25% - 49,99%	Cukup	0	0%
40-69	0% - 24,99%	Rendah	0	0%

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Tabel 1 menunjukkan pengkategorian konsep diri siswa berdasarkan hasil jawaban pernyataan keseluruhan dalam angket kemampuan resolusi konflik. Sebagian besar siswa memiliki kemampuan resolusi konflik

yang tergolong tinggi yakni sebesar 58% atau sebanyak 52 siswa. Sementara itu sebesar 42% atau sebanyak 38 siswa memiliki kemampuan resolusi konflik yang tergolong sedang. Data tersebut merupakan hasil akumulasi dari beberapa indikator kemampuan resolusi konflik. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah pengkategorian kemampuan resolusi konflik yang dimiliki siswa per indikator kemampuan resolusi konflik.

Tabel 2
Kemampuan Orientasi

Skor Interval	Persentase Skor	Kriteria	Frekuensi Skor	Persentase Responden
>47	75% - 100%	Tinggi	30	33%
36-46	50% - 74,99%	Sedang	58	65%
25-35	25% - 49,99%	Cukup	2	2%
14-24	0% - 24,99%	Rendah	0	0%

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Tabel 2 menunjukkan data kemampuan resolusi konflik siswa berdasarkan indikator kemampuan orientasi terhadap konflik. Terdapat beberapa tingkat kemampuan orientasi siswa terhadap konflik yang diperoleh dari hasil akumulasi jawaban siswa yang berkaitan dengan pemahaman siswa tentang konflik, sikap anti kekerasan, menjunjung nilai kejujuran, menjunjung nilai keadilan, pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi, dan sikap tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebesar 33% atau sebanyak 30 siswa memiliki kemampuan orientasi yang tinggi terhadap konflik. Selanjutnya, sebagian besar siswa memiliki kemampuan orientasi yang sedang terhadap konflik. Hal ini dilihat dari persentase terbesar yang berada di kategori sedang yakni sebesar 65% siswa atau sebanyak 58 siswa. Selain itu ada pula siswa yang memiliki kemampuan orientasi yang cukup terhadap konflik sebesar 2% atau sebanyak 2 siswa.

Tabel 3
Kemampuan Persepsi

Skor Interval	Persentase Skor	Kriteria	Frekuensi Skor	Persentase Responden
>21	75% - 100%	Tinggi	36	40%
16-20	50% - 74,99%	Sedang	47	52%
11-15	25% - 49,99%	Cukup	7	8%
6-10	0% - 24,99%	Rendah	0	0%

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Dari Tabel 3 dapat diketahui data kemampuan resolusi konflik siswa berdasarkan kemampuan persepsi. Tingkat kemampuan persepsi siswa terhadap konflik diperoleh dari hasil akumulasi jawaban siswa yang berkaitan dengan kemampuan untuk memahami bahwa individu satu dengan individu lainnya memiliki pemahaman yang berbeda terhadap konflik, ada tidaknya empati pada diri siswa kepada orang lain ketika siswa sedang mengalami konflik, dan sikap siswa untuk menunda menyalahkan orang lain atau memberi penilaian sepihak. Tabel di atas menunjukkan sebesar 40% atau sebanyak 36 siswa memiliki kemampuan persepsi yang tinggi terhadap konflik, sebesar 52% atau sebanyak 47 siswa memiliki kemampuan persepsi yang sedang terhadap konflik, dan sebesar 8% atau sebanyak 7 siswa memiliki kemampuan persepsi yang cukup terhadap konflik.

Tabel 4
Kemampuan Mengelola Emosi

Skor Interval	Persentase Skor	Kriteria	Frekuensi Skor	Persentase Responden
>8	75% - 100%	Tinggi	28	31%
6-7	50% - 74,99%	Sedang	25	28%
4-5	25% - 49,99%	Cukup	30	33%
2-3	0% - 24,99%	Rendah	7	8%

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Tabel 4 menunjukkan data kemampuan resolusi konflik siswa berdasarkan indikator kemampuan emosi. Indikator kemampuan emosi termasuk kemampuan siswa dalam mengelola emosi salah satunya meredam emosi negatif seperti marah dan frustrasi. Dari tabel tersebut dapat diketahui sebesar 31% atau sebanyak 28 siswa memiliki kemampuan mengelola emosi yang tinggi. Selanjutnya, sebesar 28% siswa atau sebanyak 25 siswa memiliki kemampuan mengelola emosi yang termasuk ke dalam kategori sedang. Siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi yang cukup sebesar 33% atau sebanyak 30 siswa. Selain itu siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi yang rendah sebesar 8% atau sebanyak 7 siswa.

Tabel 5
Kemampuan Komunikasi

Skor Interval	Persentase Skor	Kriteria	Frekuensi Skor	Persentase Responden
43-52	75% - 100%	Tinggi	62	69%
33-42	50% - 74,99%	Sedang	27	30%
22-32	25% - 49,99%	Cukup	1	1%
13-22	0% - 24,99%	Rendah	0	0%

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Tabel 5 merupakan data kemampuan resolusi konflik siswa berdasarkan indikator kemampuan komunikasi. Tingkat kemampuan komunikasi sendiri diperoleh dari hasil akumulasi jawaban siswa yang berkaitan dengan kemampuan siswa berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain, pemahaman siswa tentang maksud lawan bicara, sikap siswa untuk mendengarkan orang lain, dan kemampuan siswa untuk menyusun ulang pernyataan yang bermuatan emosional ke dalam pernyataan yang netral atau kurang emosional. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa yakni sebesar 69% atau sebanyak 62 siswa memiliki

kemampuan komunikasi yang tinggi terhadap. Sedangkan sebesar 30% siswa atau sebanyak 27 siswa memiliki kemampuan komunikasi yang sedang dan sebesar 1% atau sebanyak 1 siswa memiliki kemampuan komunikasi yang cukup dalam menyelesaikan konflik.

Tabel 6
Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Skor Interval	Persentase Skor	Kriteria	Frekuensi Skor	Persentase Responden
17-20	75% - 100%	Tinggi	34	38%
13-16	50% - 74,99%	Sedang	49	54%
9-12	25% - 49,99%	Cukup	7	8%
5-8	0% - 24,99%	Rendah	0	0%

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Tabel 6 menunjukkan data kemampuan resolusi konflik siswa berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Terdapat beberapa tingkat kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang diperoleh dari hasil akumulasi jawaban siswa berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menganalisis situasi konflik yang sedang dihadapi, memprediksi cara pemecahan masalah, dan mencari berbagai macam alternatif jalan keluar penyelesaian permasalahan atau konflik. Dari tabel tersebut dapat diketahui sebesar 38% atau sebanyak 34 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang tinggi untuk menyelesaikan konflik. Selanjutnya, sebesar 54% siswa atau sebanyak 49 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang termasuk ke dalam kategori sedang. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang cukup dalam menyelesaikan konflik sebesar 8% atau sebanyak 7 siswa.

Remaja merupakan fase peralihan dari masakanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan dari segi fisik, kognitif, psikis, dan psikososial (Desmita,

2009). Remaja memang tidak sepenuhnya akan mengalami masa sulit akibat perubahan dalam dirinya, namun remaja memang rentan mengalami konflik jika perubahan dalam proses perkembangannya dirinya tidak disertai bimbingan dari lingkungan sekitarnya (Santrock, 2012).

Data di lapangan menunjukkan 60% responden menyatakan sering mengalami konflik dalam skala tahunan. Domain konflik pada 60% siswa SMA Negeri 2 Cimahi terjadi antar teman dan 2% memiliki konflik dengan pacar. Konflik interpersonal ini wajar terjadi karena di lingkungan sekolah remaja dihadapkan dengan berbagai macam perbedaan seperti budaya, bawaan kebiasaan keluarga, dan cara bersosialisasi (Anwar, 2015). Pada masa remaja awal, masih terjadi peralihan sikap dan penyesuaian diri maka konflik interpersonal dalam kelompok tak jarang bersifat emosional yang muncul akibat kemampuan, kebutuhan, bakat, minat, kepribadian maupun latar belakang lingkungan yang berbeda (Sridasweni, et al., 2017).

Adapun domain konflik kedua 36% terjadi antara siswa dengan keluarganya. Hal ini dapat terjadi seiring dengan perkembangan remaja yang mulai intensif bersosialisasi dengan teman sebayanya. Mereka menemukan nilai-nilai baru dan berbeda dari nilai yang ditanamkan oleh keluarga sehingga terjadi perbedaan keinginan orang tua dan perilaku remaja (Lestari & Asyanti, 2009).

Selain domain pertemanan dan keluarga, 2% siswa menyatakan pernah memiliki konflik dengan guru. Pada ranah ini, dapat dijelaskan bahwa remaja masih memiliki ego tinggi dan ketidakstabilan emosi sehingga seringkali mereka memunculkan perilaku melawan ketika diberikan masukan oleh guru (Praptiani, 2013).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik yang sering terjadi pada remaja khususnya siswa adalah konflik interpersonal. Konflik interpersonal

merupakan “Konflik yang terjadi dalam hubungan sosial antar individu atau antar kelompok, sehingga dapat disebut pula sebagai konflik sosial” (Maftuh, 2008, hlm. 14).

Data temuan berdasarkan pernyataan siswa, sebesar 79% siswa memilih tidak menyelesaikan konflik melalui guru, 16% siswa menyatakan kadang-kadang menyelesaikan konflik melalui bantuan guru sebanyak kurang dari 3 kali, dan sisnya sebesar 5% siswa sering menyelesaikan konflik melalui guru sebanyak lebih dari 3 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memanfaatkan fasilitas bimbingan dari guru.

Padahal, pengelolaan konflik dengan prosedur yang benar berguna bagi siswa untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif agar bisa memberikan manfaat positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Mereka bisa memanfaatkan pelayanan bimbingan dari guru BK atau guru lainnya untuk berkonsultasi jika mereka tidak mampu menyelesaikan konflik secara mandiri (Sridasweni, et al., 2017).

Sebuah konflik menjadi konstruktif atau destruktif ditentukan oleh kemampuan individu mengelola konflik. Pengelolaan konflik yang buruk akan memicu konflik terbuka, maka ada dua aspek penting untuk hal mengantisipasi hal tersebut yakni dengan keterampilan mengelola konflik dan kesadaran dari berbagai pihak perihal resolusi konflik (Malihah & Nurbayani, 2015).

Angket yang disebar terdiri dari beberapa indikator yang terdiri dari kemampuan orientasi, persepsi, emosi, komunikasi, dan berpikir kritis serta kreatif. Pembahasan temuan indikator dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil angket yang disebar pula dapat diketahui bahwa kemampuan orientasi pada siswa yang mencakup pemahaman siswa mengenai konflik, sikap anti kekerasan, sikap jujur dan adil, sikap toleransi pada orang lain, dan sikap tidak mudah terpengaruh oleh orang lain

tergolong sedang yakni sebesar 65%. Beberapa dari mereka yang memiliki skor sedang juga masih kurang mengembangkan sikap inklusif, belum banyak belajar bertoleransi, dan belum membiasakan diri untuk tidak menggunakan kekerasan saat berkonflik.

Sikap eksklusif terjadi karena hubungan yang semakin intensif pada remaja dengan teman sekelompoknya mendorong remaja menjalankan norma kelompok tanpa mengindahkan norma umum. Mereka mengidentifikasi diri sesuai perilaku kelompok karena mendapatkan keuntungan dan takut menerima hukuman jika tidak berperilaku sesuai dengan kelompok (Malihah, et.al, 2014).

Selanjutnya, kemampuan persepsi pada sebanyak 52% siswa yang meliputi kemampuan berempati, menunda menyalahkan orang lain, dan memahami bahwa individu satu dan lainnya memiliki perbedaan baik dari segi sikap, pemahaman, dan pandangan akan suatu hal tergolong sedang. Mereka sudah cukup baik dalam mengembangkan kemampuan persepsi. Mereka memahami adanya perbedaan sudut pandang pada pihak yang berkonflik dan sudah cukup baik dalam berempati. Akan tetapi, perlu dikembangkan sikap untuk tidak memberi penilaian sepihak.

Pada kemampuan emosi yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif seperti marah dan frustrasi, sebesar 33% siswa masih sulit untuk mengendalikan emosi atau termasuk ke dalam kategori cukup. Bila dianalisis dari sudut pandang teori, masa remaja merupakan fase peralihan menuju dewasa sehingga belum bisa mengelola emosi dengan baik. Ketidakstabilan emosi (*The fluctiating self*) merupakan karakteristik konsep remaja yang mengalami kebingungan peran. Meskipun demikian, jika diarahkan dengan baik mereka akan membentuk konsep diri yang utuh. Salah satunya upayanya adalah membangun hubungan positif dengan teman sebaya karena dapat

membantu remaja meredakan sikap agresifnya (Desmita, 2009, 2013).

Kemudian, pada kemampuan komunikasi yang meliputi kemampuan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memahami lawan bicara, dan kemampuan menyusun ulang pernyataan menjadi pernyataan yang netral dan tidak bermuatan emosional. Sebesar 69% siswa memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi. Artinya, mayoritas siswa SMA Negeri 2 Cimahi sudah mampu berkomunikasi dengan baik untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok yang baik dalam resolusi konflik bermanfaat bagi siswa karena komunikasi interpersonal ini memiliki hubungan yang signifikan dengan pengelolaan konflik (Anggraeni, 2010; Sridasweni, et al., 2017).

Pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang mencakup kemampuan siswa dalam menganalisis situasi konflik dan memecahkan masalah dengan mencari berbagai alternatif jalan keluar. Sebagian besar siswa atau sebanyak 54% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang termasuk ke dalam kategori sedang.

Secara keseluruhan, kemampuan resolusi konflik pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi sudah baik terlihat dari sebanyak 58% siswa memiliki skor yang tinggi. Dari kelima indikator, indikator kemampuan komunikasi menjadi kemampuan yang banyak dimiliki siswa. Terlihat dari persentase siswa yang memiliki skor tinggi. Akan tetapi, pada beberapa indikator masih perlu ditingkatkan. Terutama pada indikator kemampuan mengelola emosi, karena emosi yang tidak stabil memiliki resiko terhambatnya keberhasilan pencapaian tugas dan kesulitan mengatasi konflik sehingga konflik tidak selesai atau berkepanjangan (Sridasweni, et al., 2017).

Kemampuan mengelola emosi melatih kesehatan mental individu pada penyelesaian konflik yang muncul dari situasi emosional. Kecerdasan emosional dan

komunikasi menjadi kunci mendorong individu lebih adaptif pada kondisi yang memicu emosi seperti kemarahan sehingga mampu mengendalikan diri untuk menyelesaikan konflik (Sridasweni, et al., 2017; Utami, et al., 2019).

Jika ditinjau lebih jauh lagi, jawaban siswa mengenai pernyataan orientasi terhadap konflik menggambarkan anggapan siswa terhadap konflik yang masih negatif. Mereka menganggap konflik adalah sesuatu yang merusak dan hal yang buruk. maka dari itu diperlukan strategi pendidikan resolusi konflik yang merupakan sebuah program pendidikan untuk siswa agar memahami konflik dapat diarahkan secara konstruktif (Maftuh, 2008).

McCollum & Banas (2009) menjelaskan bahwa kemampuan resolusi konflik merupakan kunci perkembangan sosial remaja yang berhasil,

“..when it comes to building friendships, conflict resolution skills are essential. This is especially true during the teen years, when developing skills to resolve conflicts is the key to teens’ social development. Teens who can communicate well and resolve conflicts are more likely to develop friendships. Conflict resolution skills provide tools to counter negative peer pressure” (hlm. 38-39).

Melalui pendidikan resolusi konflik kemampuan resolusi konflik dapat diasah karena pendidikan resolusi konflik mengandung cara mengelola konflik dengan serangkaian perilaku dari berbagai pihak agar bisa saling mempengaruhi satu sama lain secara positif. Selain itu, implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan pendidikan karakter pada pendidikan resolusi konflik dapat mendukung terwujudnya konsep pendidikan yang humanis (Pettalangi, 2013; Tualeka, 2017).

Sebagai generasi penerus bangsa, remaja wajib mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia salah satunya dengan melestarikan

budaya musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan resolusi konflik dipadukan dengan budaya musyawarah bisa mendorong penyelesaian konflik secara konstruktif. Konflik tidak melulu diselesaikan dengan emosi dan kekuatan otot. Selain itu, strategi dalam pendidikan resolusi konflik maupun konseling resolusi konflik pun terdapat penjelasan terkait landasan sosial budaya. Pewarisan budaya pada diri individu melalui resolusi konflik sangat baik dalam membentuk sebuah pemahaman dan unsur subjektif pada diri individu agar berperilaku dan berpikir luhur berdasarkan budaya Indonesia (Aminati, 2013; Maftuh, 2008)

Lebih lanjut, nilai dan budaya masyarakat Indonesia yang disosialisasikan sekolah sebagai lembaga sosial sekunder ternyata memiliki pengaruh pada cara penyelesaian konflik seseorang. Penelitian yang dilakukan Haar & Krahe (1999) menunjukkan adanya perbedaan cara penyelesaian masalah antara remaja Jerman dengan remaja Indonesia. Remaja Jerman cenderung memilih melakukan penyelesaian masalah dengan konfrontasi secara individual yang mencerminkan budaya individualisme, sedangkan remaja Indonesia memilih strategi tunduk patuh dan kompromi yang mencerminkan budaya kolektivitas.

Selain itu, status siswa sebagai warga negara Indonesia dan kepercayaan yang dianut turut membentuk konsep diri siswa serta mempengaruhi nilai yang dipegang dalam menyelesaikan konflik. Nilai kolektivitas yang kita kenal sebagai musyawarah misalnya, bukan hanya menjadi ciri khas bangsa Indonesia, melainkan juga merupakan salah satu konsep yang dijunjung pada Agama Islam yang merupakan agama yang dianut oleh mayoritas responden. Penyelesaian yang diutamakan adalah berupa kepedulian bersama untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis (Said, et al., 2001).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan resolusi konflik pada siswa SMA terkhusus di SMA Negeri 2 Cimahi sudah baik ditunjukkan dengan skor yang berada pada kategori tinggi. kemampuan komunikasi yang sudah baik menunjukkan dampak dari kemudahan berkomunikasi di era digital. Sementara itu, kemampuan pengelolaan emosi masih perlu di tingkatkan karena masa remaja merupakan masa peralihan dengan emosi yang belum stabil.

Penelitian ini berimplikasi pada siswa, orang tua, dan sekolah sebagai lembaga

pendidikan formal yang dapat menerapkan pendidikan resolusi konflik secara terstruktur dan sistematis. Adapun rekomendasi yang penulis dapat berikan berupa implementasi pendidikan resolusi konflik ke dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran yang menyenangkan agar dapat mengubah persepsi siswa bahwa konflik dapat diarahkan secara konstruktif dan siswa dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. (2010). *Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Komunikasi Kelompok Dengan Resolusi Konflik Pada Siswa SLTA*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.
- Aminati, A.Y. (2013). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Resolusi Konflik Interpersonal. *Jurnal BK Unesa*, 3(1).
- Anwar, Z. (2015). Strategi penyelesaian konflik antar teman sebaya pada remaja. *Makalah Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Haar, B. F., dan Krahe, B. (1999). Strategies for resolving interpersonal conflicts in adolescence, A German-Indonesian comparison. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 30, 667-683.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1995). *Reducing school violence through conflict resolution*. ASCD.
- Lestari, S., & Asyanti, S. (2009). Area Konflik Remaja Awal dengan Orang Tua: Studi Kuantitatif pada Keluarga di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 10, No. 2
- Maftuh, B. (2008). *Pendidikan Resolusi Konflik*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Malihah, E., et.al. (2014). Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. *In Forum Ilmu Sosial* (Vol. 41, No. 1).
- Malihah, E., & Nurbayani, S. (2015). Teaching conflict resolution through general education at university: Preparing students to prevent or resolve conflicts. *In a pluralistic society. Asian Social Science*, 11(12), 353.
- Nawantara, R. D. (2017). Interpersonal Conflict Resolution Skill (Solusi Konstruktif bagi Konflik Interpersonal Siswa). *In Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).
- Pettalongi, S. S. (2013). Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 95142.
- McCollum, S., & Banas, S. L. (2009). *Managing conflict resolution*. Infobase Publishing.
- Praetiani, S. (2013). *Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender*. (Disertasi). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Ramadhani, H. S., & Rahmasari, D. (2011). Efektifitas Penerapan Outbound Training dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2(1), 1-10.
- Raya, M. K. F. (2016). Resolusi Konflik dalam Institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 71-85.

- Said, A. A., et.al. (2001). *Peace and Conflict Resolution in Islam*. Lanham, Maryland: University Press of America.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Edisi 13 Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sridasweni, S., et al. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal dengan Manajemen Konflik Peserta Didik. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 176-193.
- Suhardono, W. (2015). Konflik dan Resolusi. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 2.
- Susan, N. (2014). *Pengantar Sosiologi konflik*. Kencana.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32-48.
- Utami, F. P., et al. (2019). Tingkat Kemampuan Kelola Emosi Marah Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 262-266.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *In Seminar Nasional Pendidikan dengan tema "Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad (Vol. 21, No. 10)*.